

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan berarti suatu proses penguraian data (informasi) yang terdapat dalam laporan keuangan menjadi komponen-komponen tersendiri, menelaah setiap komponen, dan mempelajari hubungan antar komponen tersebut dengan menggunakan teknik analisis tertentu agar diperoleh pemahaman yang tepat dan gambaran yang komprehensif tentang informasi tersebut. **Najmudin (2011:64)**. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. **Kasmir (2010:66)**.

Laporan keuangan dipersiapkan atau dibuat oleh pihak manajemen untuk memberikan gambaran atau *progress report* secara periodik. Karena itu, laporan keuangan mempunyai sifat historis dan menyeluruh. Laporan keuangan sebagai *progress report* terdiri atas data yang merupakan kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi, dan *personal judgement*. **Najmudin (2011:64)**. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang. **Sawir (2005:2)**.

Laporan keuangan suatu korporasi umumnya meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan sumber dan penggunaan dana. Analisis keuangan yang

menghasilkan informasi tentang penilaian dan keadaan keuangan korporasi, baik yang telah lampau atau saat sekarang serta ekspektasinya di masa depan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa yang akan datang serta menentukan setiap kekuatan yang dapat menjadi suatu keunggulan korporasi. **Manahan (2005:35)**. Manajemen suatu organisasi, baik yang berorientasi laba (*profit oriented*) maupun yang tidak, akan selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan untuk masa mendatang. Baik buruknya keputusan yang diambil akan bergantung dan ditentukan oleh informasi yang digunakan dan kemampuan manajemen dalam menganalisis dan menginterpretasikannya. Salah satu sumber informasi penting yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan tersebut, terutama keputusan keuangan, adalah laporan keuangan. **Najmudin (2011:63)**.

## **2.2 Pihak – Pihak yang Berkepentingan di Bidang Keuangan**

Laporan keuangan ini tidak hanya penting bagi pihak-pihak dalam perusahaan, tetapi juga bagi pihak lainnya. Pemakai laporan keuangan meliputi investor saat ini dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Sejumlah pemakai laporan ini menggunakannya untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda.

1. Investor, membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apa harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga

tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar deviden.

2. Karyawan, memanfaatkan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
3. Pemberi pinjaman, menggunakan laporan keuangan untuk memutuskan apakah pinjaman pokok dan bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.
4. Pemasok dan kreditur usaha lainnya berkepentingan untuk mengetahui apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan berkepentingan mengetahui kelangsungan hidup perusahaan, terutama apabila mereka terikat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.
6. Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawahnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.
7. Masyarakat terbantu dengan informasi tentang jumlah orang yang dipekerjakan, perlindungan kepada penanam modal domestik, kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan dan rangkaian aktivitasnya.

### 2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut standar akuntansi keuangan, tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c) Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. **Sawir (2005:2).**

### 2.4 Jenis - jenis Laporan Keuangan

Terdapat tiga jenis laporan keuangan yang pokok, yaitu neraca, laporan rugi laba, dan laporan arus kas berikut pemaparannya: **Najmudin (2011:68)**

#### 1. Neraca

Neraca atau *balance sheet* adalah laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat yang merupakan nilai perusahaan pada waktu tertentu. Neraca biasanya disajikan tiap akhir tahun, pertengahan tahun, atau kuartal pertama. Neraca suatu perusahaan dibentuk dari persamaan akuntansi, yaitu:

Harta = Kewajiban + Ekuitas. Bagian pertama neraca adalah harta-harta perusahaan, yaitu harta lancar (*current assets*) dan harta tetap (*fixed assets*).

## 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi atau income statement/profit and loss statement membandingkan pendapatan terhadap beban pengeluarannya untuk menentukan laba (atau rugi) bersih. Laporan ini memberikan informasi tentang hasil akhir (*bottom line*) perusahaan selama periode tertentu. Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lain seperti imbalan investasi (*return in investment*) atau penghasilan per saham (*earning per share*). **Najmudin (2011:71)**. Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi atau laba yang diperoleh organisasi selama periode tertentu.

## 3. Laporan Arus Kas

Arus kas berarti arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas. Perusahaan menyajikan arus kas dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan tersebut. **Najmudin (2011:72)**

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan penerimaan kas dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode waktu. Arus kas dari aktiva perusahaan merupakan jumlah arus kas untuk kreditor dan arus kas untuk pemegang saham. **Sudana (2011:18)**

## 2.5 Jenis - Jenis Rasio Keuangan

Menurut James C. Van Horne, rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. **Kasmir (2010:93)**. Rasio keuangan merupakan cara yang nyaman untuk merangkum sejumlah besar data keuangan dan membandingkan kinerja perusahaan. Berikut empat jenis rasio keuangan:

### 2.5.1 Rasio Likuiditas

Fred Weston, menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. **Kasmir (2010:110)** Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menjual sebuah aset guna mendapatkan kas pada waktu singkat. Rasio ini memiliki beberapa karakteristik yang kurang diinginkan karena aset dan kewajiban jangka pendek mudah diubah, ukuran likuiditas dapat dengan cepat berubah menjadi ketinggalan zaman. **(Brealey, Myers, dan Marcus (2006:77))**.

Rasio Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar)

yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dari rasio ini banyak pandangan ke dalam yang bisa didapatkan mengenai kompetensi keuangan saat ini perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk tetap kompeten jika terjadi masalah. **(Horne dan Wachowicz, 2009:206).**

Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah *current ratio*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio Lancar  $\equiv$  Aktiva Lancar/Hutang Lancar

Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan, sedang kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang, dan beban-beban lain yang terutang (terutama gaji dan upah).

Jenis – jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan terdiri dari:

Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. *Current ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *current ratio*-nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan. **Sawir (2005:8).**

Rasio cepat (*quick ratio*) atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). **Kasmir (2010:111)**.

Rasio kas (*cash ratio*), merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan yang ada di bank.

### **2.5.2 Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas (*activity ratio*) atau dikenal juga sebagai rasio efisiensi, yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Artinya mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan kebijakan pemasaran. Rasio ini diukur dengan istilah perputaran unsur-unsur aktiva yang dihubungkan dengan penjualan. **(Martono dan Harjito, 2008:56)**.

Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada pengendaliannya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara jumlah penjualan dan berbagai



unsur aktiva, yaitu persediaan, piutang, aktiva tetap, dan aktiva lain. **Sawir (2005:14).**

Rasio aktivitas antara lain rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*). Rasio perputaran merupakan rasio dimana penjualan dibagi dengan aset. Sesuai namanya, rasio ini menunjukkan berapa kali pos tersebut “berputar” sepanjang tahun. Rasio perputaran persediaan dinyatakan sebagai penjualan dibagi dengan persediaan (**Brigham dan Houston, 2010:136**).

Rasio-rasio aktivitas yang umum digunakan adalah rasio perputaran persediaan (*Inventory turnover*). *Inventory turnover ratio* menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali *turnover inventory* dalam satu tahun. Rasio ini sangat tergantung pada jenis industri dimana perusahaan berada. Contohnya penjual makanan akan mempunyai tingkat *turnover* yang jauh lebih tinggi daripada pabrik pembuat pesawat terbang. Sama seperti rasio-rasio lainnya, adalah penting untuk membandingkan rasio ini dengan rasio dari perusahaan-perusahaan yang lain dalam industri yang sama.

Rasio aktifitas diantaranya adalah :

1. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) diputar dalam suatu periode. **Kasmir (2010:115).**

Rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan cepat. Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok penjualan dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Perputaran ini menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan yang diganti dalam satu tahun (dijual atau diganti). Tingkat perputaran persediaan perusahaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang telah ditentukan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan Barang}}$$

## 2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut **Harley Davidson**, rasio perputaran piutang usaha menunjukkan seberapa cepat perusahaan menagih kreditnya, yang diukur oleh lamanya waktu piutang dagang ditagih atau “perputaran piutang usaha” selama tahun tersebut.

Perputaran piutang ini memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam

mengumpulkan piutang dagang tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

Perputaran yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dari taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, yaitu dengan membagi total penjualan kredit netto dengan rata-rata piutang.

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

### 3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan anatar penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. **Kasmir (2010:114)**

### 4. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan aktiva tetap dalam suatu periode. **Kasmir (2010:114)**

## 5. Perputaran Aktiva Tetap (*Assets Turnover*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. **Kasmir (2010:115)**

### 5.3.2 Rasio Profitabilitas

*Probability ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan. : **Sudana (2011:22)**. Terdapat beberapa cara untuk mengukur besar kecilnya profitabilitas, yaitu:

#### 1) *Return On Asset (ROA)*

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Menurut Mamduh Hanafi, analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba

yang lebih besar, dan sebaliknya. Ada beberapa variasi perhitungan dalam memasukkan biaya pendanaan:

- $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset rata-rata}}$
- $ROA = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga}}{\text{Total Aset rata-rata}}$
- $ROA = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} (1 - \text{tingkat Pajak})}{\text{Total Aset rata-rata}}$

Rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi dalam penelitian ini menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). ROA sering disebut juga dengan ROI (*Return on Investment*). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar.

Baik margin laba bersih maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas efektifitas keseluruhan perusahaan. Margin laba bersih tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sementara rasio perputaran total aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Rasio pengembalian atas investasi, atau daya untuk menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terdapat peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam margin laba bersih, atau keduanya. Dua perusahaan dengan

margin laba bersih dan perputaran total aktiva yang berbeda dapat saja memiliki daya untuk menghasilkan laba yang sama. (**Horne dan Wachowicz, 2009:225**).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya.

## 2) *Return On Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$$

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

## 3) *Profit Margin Ratio*

*Profit margin ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. *Profit margin ratio* dibedakan menjadi:

$$a) \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian, yaitu produksi, personalia, pemasaran, dan keuangan yang ada dalam perusahaan.

$$b) \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba.

$$c) \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi.

#### 4) *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif dan efisiensi pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) terdiri atas dua jenis yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan (profitabilitas penjualan) dan rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi (profitabilitas investasi). Profitabilitas penjualan dirumuskan berdasarkan margin laba kotor dan margin laba bersih.

$$\text{Rasio margin laba kotor} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rasio ini menjelaskan laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, dikurangi biaya untuk memproduksi barang yang dijual. Rasio tersebut merupakan pengukur efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari penetapan harga produk,

$$\text{Rasio margin laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Penjualan bersih}}$$

## 2.6 Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

*Likuiditas* dan *Profitabilitas* merupakan dua aspek yang perlu untuk diperhatikan oleh setiap perusahaan dimana kedua aspek ini sangat menentukan dalam kelancaran operasi perusahaan.

*Likuiditas* bagi perusahaan akan sangat dirasakan pada dua aspek yaitu kewajiban yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (*kreditur*) dan kewajiban yang berhubungan dengan kemampuan finansial untuk menyelenggarakan operasi perusahaan misalnya untuk membayar upah, membeli bahan mentah dan sebagainya. Kedua hal tersebut merupakan



kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap kelancaran operasi perusahaan.

Jika perusahaan membuat kebijakan untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi (*likuid*) maka perusahaan dituntut modal yang besar dalam aktiva lancar dan aktiva yang lainnya yang dapat dipersamakan dengan kas. Namun kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki sejumlah dana yang tidak digunakan efisien (dana menganggur) dalam menghasilkan laba. Sebaliknya jika tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan rendah (*ilikuid*) akan menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik kepada kreditor maupun kebutuhan operasional perusahaan akan sangat rendah sehingga hal ini akan sangat mengganggu kelancaran operasional perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan.

Kondisi likuiditas yang baik akan dapat menunjang pencapaian tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengembangkan diri pada masa yang akan datang tidak akan terjadi begitu saja tanpa dikelola oleh manajemen perusahaan. Dalam menentukan tingkat likuiditas yang diperhatikan perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang dimiliki dengan jumlah kewajiban lancar yang harus segera dipenuhi.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila mampu memenuhi tagihan dari kreditor jangka pendek tepat pada waktunya, mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membiayai operasi perusahaan yang normal dan mampu membayar

bunga hutang jangka pendek serta mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan. (**Jumingan, 2006:123**).

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tingkat likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas suatu perusahaan dimana untuk mendapatkan laba pada tingkat tertentu perlu adanya kebijakan likuiditas yang baik.

## **27. Hubungan *Inventory Turnover* Dengan Profitabilitas**

Setiap perusahaan, baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur, selalu memerlukan persediaan. Tanpa persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada sewaktu-waktu tidak dapat memenuhi keinginan para pelanggannya. Pengertian persediaan dalam hal ini merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunya kualitas, keuangan, sehingga semua ini akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* akan mempunyai efek yang

menekan keuntungan juga, karna kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

Salah satu penilaian yang digunakan untuk melihat baik tidaknya pengelolaan persediaan dalam suatu perusahaan adalah dengan menghitung *inventory turnover*nya (perputaran persediaan). Tingkat perputaran persediaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau tingkat penjualan yang telah ditentukan.

Tingkat rendahnya perputaran persediaan mempunyai akibat langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Makin tinggi *turnover*nya makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan, sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dengan naiknya perputaran dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil.

## **2.8 Hubungan *Receivable Turnover* dengan Profitabilitas**

Dalam usaha untuk memperbesar volume penjualannya maka perusahaan mengambil kebijakan yaitu dengan menjual secara kredit, kebijakan penjualan kredit mengandung 4 unsur yaitu:

1. Periode kredit, yaitu jangka waktu antara terjadinya penjualan hingga tanggal jatuh tempo pembayaran.
2. Diskon yang diberikan untuk mendorong pembayaran yang lebih cepat.
3. Standar kredit, yaitu persyaratan minimum atas kemampuan keuangan dari para pelanggan agar bisa membeli secara kredit.

4. Kebijakan mengenai penagihan, yaitu sejauh mana tindakan atau kelonggaran yang diberikan perusahaan atas piutang yang tidak dibayar pada waktunya.

Piutang timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Penjualan barang dagangan disamping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggivolume penjualan. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Apabila penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan turun tetapi piutang tetap, atau piutang naik tetapi penjualan tetap. **(Jumingan, 2006:127).**

Perputaran piutang (*Receivable turnover*) dimaksudkan untuk mengukur aktivitas dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi piutang perusahaan menunjukkan bahwa:

- a. Pengelolaan piutang dalam perusahaan tersebut berjalan dengan baik karena periode waktu yang dibutuhkan dalam penagihan piutang akan semakin meningkat.
- b. Aliran kas masuk kepada perusahaan akan semakin tinggi sehingga dana yang diperoleh dapat digunakan sebagai investasi dalam usaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Piutang dapat ditingkatkan dengan cara memperketat kebijakan penjualan kredit misalnya memperpendek waktu pembayaran. Tetapi

kebijakan seperti ini cukup sulit untuk dilakukan, karena semakin ketatnya penjualan mengakibatkan kemungkinan volume penjualan akan menurun sehingga hal itu bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan melainkan sebaliknya.

## **2.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)**

### **2.9.1 Likuiditas**

*Likuiditas* dan *Profitabilitas* merupakan dua aspek yang perlu untuk diperhatikan oleh setiap perusahaan dimana kedua aspek ini sangat menentukan dalam kelancaran operasi perusahaan.

*Likuiditas* bagi perusahaan akan sangat dirasakan pada dua aspek yaitu kewajiban yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan (*kreditur*) dan kewajiban yang berhubungan dengan kemampuan finansial untuk menyelenggarakan operasi perusahaan misalnya untuk membayar upah, membeli bahan mentah dan sebagainya. Kedua hal tersebut merupakan kewajiban yang harus segera dipenuhi oleh perusahaan dan sangat berpengaruh terhadap kelancaran operasi perusahaan.

Jika perusahaan membuat kebijakan untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang tinggi (*likuid*) maka perusahaan dituntut modal yang besar dalam aktiva lancar dan aktiva yang lainnya yang dapat dipersamakan dengan kas. Namun kondisi ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki sejumlah dana yang tidak digunakan efisien (dana menganggur) dalam menghasilkan laba. Sebaliknya jika tingkat likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan rendah (*ilikuid*) akan menggambarkan kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya baik kepada kreditor maupun kebutuhan operasional perusahaan akan sangat rendah sehingga hal ini akan sangat mengganggu kelancaran operasional perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan.

Kondisi likuiditas yang baik akan dapat menunjang pencapaian tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengembangkan diri pada masa yang akan datang tidak akan terjadi begitu saja tanpa dikelola oleh manajemen perusahaan. Dalam menentukan tingkat likuiditas yang diperhatikan perbandingan antara jumlah aktiva lancar yang dimiliki dengan jumlah kewajiban lancar yang harus segera dipenuhi.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai posisi keuangan jangka pendek yang kuat apabila mampu memenuhi tagihan dari kreditor jangka pendek tepat pada waktunya, mampu memelihara modal kerja yang cukup untuk membelanjai operasi perusahaan yang normal dan mampu membayar bunga hutang jangka pendek serta mampu memelihara kredit rating yang menguntungkan. (**Jumingan, 2006:123**).

Dari uraian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tingkat likuiditas mempunyai hubungan yang erat dengan profitabilitas suatu perusahaan dimana untuk mendapatkan laba pada tingkat tertentu perlu adanya kebijakan likuiditas yang baik.

### **2.9.2 *Inventory Turnover (ITO)***

Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk perusahaan. Perputaran persediaan dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\text{Harga Pokok penjualan}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

Agar konsisten, harga pokok penjualan digunakan sebagai pembilang karena akun disajikan berdasarkan harga perolehan, seperti juga persediaan. Sebaliknya penjualan mencakup margin laba di dalamnya. Persediaan rata-rata dihitung dengan menambah saldo awal dan akhir persediaan, dan membaginya dengan dua. Perhitungan rata-rata ini dapat diperhalus dengan rata-rata angka persediaan kuartalan atau bulanan. Jika ingin mengevaluasi tingkat persediaan pada tanggal tertentu, seperti akhir tahun, rasio perputaran persediaan dihitung dengan menggunakan saldo persediaan pada tanggal tersebut sebagai penyebut. **K.R. Subramanyam (2010:254).**

Setiap perusahaan, baik itu perusahaan jasa maupun perusahaan manufaktur, selalu memerlukan persediaan. Tanpa persediaan, para pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada sewaktu-waktu tidak dapat memenuhi keinginan para pelanggannya.

Pengertian persediaan dalam hal ini merupakan suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan/proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Adanya investasi dalam *inventory* yang terlalu besar dibandingkan dengan kebutuhan akan memperbesar beban bunga, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan, turunya kualitas, keuangan, sehingga semua ini

akan memperkecil keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, adanya investasi yang terlalu kecil dalam *inventory* akan mempunyai efek yang menekan keuntungan juga, karna kekurangan material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan luas produksi yang optimal.

Salah satu penilaian yang digunakan untuk melihat baik tidaknya pengelolaan persediaan dalam suatu perusahaan adalah dengan menghitung *inventory turnover*nya (perputaran persediaan). Tingkat perputaran persediaan dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau tingkat penjualan yang telah ditentukan.

Tingkat rendahnya perputaran persediaan mempunyai akibat langsung terhadap besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam persediaan. Makin tinggi *turnover*nya makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya modal dalam persediaan, sehingga untuk memenuhi volume penjualan tertentu dengan naiknya perputaran dibutuhkan jumlah modal yang lebih kecil.

### **2.9.3 Receivable Turnover (RTO)**

Dalam usaha untuk memperbesar volume penjualannya maka perusahaan mengambil kebijakan yaitu dengan menjual secara kredit, kebijakan penjualan kredit mengandung 4 unsur yaitu:

1. Periode kredit, yaitu jangka waktu antara terjadinya penjualan hingga tanggal jatuh tempo pembayaran.
2. Diskon yang diberikan untuk mendorong pembayaran yang lebih cepat.



3. Standar kredit, yaitu persyaratan minimum atas kemampuan keuangan dari para pelanggan agar bisa membeli secara kredit.
4. Kebijakan mengenai penagihan, yaitu sejauh mana tindakan atau kelonggaran yang diberikan perusahaan atas piutang yang tidak dibayar pada waktunya.

Piutang timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Penjualan barang dagangan disamping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggivolume penjualan. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Apabila penjualan turun tetapi piutang meningkat, turunnya piutang tidak sebanyak turunnya penjualan, naiknya penjualan tidak sebanyak naiknya piutang, penjualan turun tetapi piutang tetap, atau piutang naik tetapi penjualan tetap. **(Jumingan, 2006:127).**

Perputaran piutang (*Receivable turnover*) dimaksudkan untuk mengukur aktivitas dari perusahaan tersebut. Semakin tinggi piutang perusahaan menunjukkan bahwa:

1. Pengelolaan piutang dalam perusahaan tersebut berjalan dengan baik karena periode waktu yang dibutuhkan dalam penagihan piutang akan semakin meningkat.
2. Aliran kas masuk kepada perusahaan akan semakin tinggi sehingga dana yang diperoleh dapat digunakan sebagai investasi dalam usaha untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Piutang dapat ditingkatkan dengan cara memperketat kebijakan penjualan kredit misalnya memperpendek waktu pembayaran. Tetapi kebijakan seperti ini cukup sulit untuk dilakukan, karena semakin ketatnya penjualan mengakibatkan kemungkinan volume penjualan akan menurun sehingga hal itu bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan melainkan sebaliknya.

## **2.10 *Likuiditas, Aktivitas dan Profitabilitas* menurut Pandangan Islam**

### **2.10.1 Hutang dan Piutang**

Dalam sejarah perkembangan peradaban manusia dari waktu ke waktu dihadapkan pada berbagai persoalan baik itu persoalan ekonomi, politik maupun budaya. persoalan yang ada tidak akan pernah habis mengingat munculnya solusi pasti akan diikuti oleh munculnya persoalan baru.

Dalam ajaran islam, hutang piutang adalah muamalah yang dibolehkan, tapi diharuskan untuk ekstra hati-hati dalam menerapkannya. Karna hutang bisa mengantarkan seseorang kedalam surga atau sebaliknya menjerumuskan seseorang kedalam neraka. Hutang piutang adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan pengembalian dikemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama.

Hukum hutang piutang pada asalnya diperbolehkan dalam syariaat islam. Bahkan orang yang memberikan hutang atau pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah hal yang disukai dan dianjurkan,

karna didalamnya terdapat pahala yang besar. Adapun dalil yang menunjukkan disyariatkannya hutang piutang ialah sebagaimana berikut ini:

Firman Allah Ta`ala dalam surat **Al- Baqarah, 245:**

Artinya: “Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan meperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.” (QS. Al-Baqarah: 245)

### 2.10.2 Laba Dalam Konsep Islam

Diantara tujuan dagang yang terprnting ialah meraih laba, yang merupakan cerminan pertumbuhan harta. Laba ini muncul dari proses pemutaran modal dan pengoprasiaanya dalam aksi-aksi dagang dan moneter. Laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karna barter atau ekspedisi dagang.

Didalam Islam, laba mempunyai pegertian khusus sebagai mana telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya dikalangan mitra usaha. Mereka juga menjelaskan kapan laba itu digabungkan kepada modal pokok untuk tujuan perhitungan zakat, bahkan mereka juga menetapkan kriteria-kriteria yang jelas untuk menentukan kadar dan nisbah zakat itu, seperti yang terdapat dalam khasanah islam, yaitu tentang metode metode akutansi perhitungan zakat.

Firman Allah dalam Al Qur`an surrat An Nissa` ayat 29 yang berbunyi:



Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* (QS. An Nissa’:29).

Dari ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Allah melarang manusia mengambil keuntungan dengan jalan yang lain kecuali perniagaan atau perdagangan dan dalam perniagaan tersebut apabila ingin mengambil keuntungan hendaknya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh islam.

## 2.11 Hasil Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Meilinda,2011) dengan judul *Analisis Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Debt To Equity Ratio, Sales Dan Size Terhadap Return On Asset (ROA) (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode (2006-2009))*. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut : variabel *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel *Total Asset Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, variabel *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, variabel *Sales* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap

ROA, dan variabel *Size* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Persamaan regresi yang diperoleh adalah  $ROA = 1,660 - 5,142 + 7,557 \text{ TATO} - 5,408 \text{ DER} + 0,274 \text{ SALES} + 0,616 \text{ SIZE}$ . Besarnya koefisien determinasi adalah sebesar 32,5% yang artinya 32,5% ROA dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan sisanya sebesar 67,5% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diajukan di dalam penelitian.

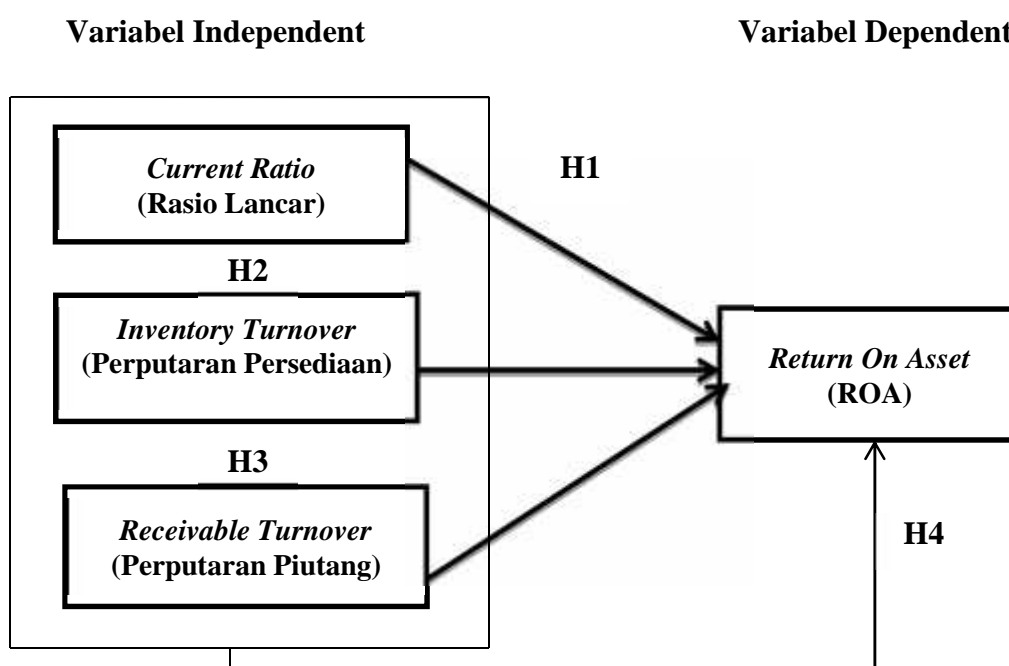
2. **Fitri Linda Rahmawati (2012)** melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap Return On Assets (ROA)*” penelitiannya dilakukan di perusahaan *Food and Bavarage* yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (2007-2009). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA. Variabel *inventory turnover* berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa apabila *inventory turnover* mengalami kenaikan maka akan disertai pula dengan kenaikan jumlah ROA. Variabel *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa apabila *debt to equity ratio* mengalami kenaikan maka akan menurunkan jumlah ROA, sebaliknya apabila *debt to equity ratio* mengalami penurunan maka akan menaikkan jumlah ROA. *Current ratio* berpengaruh terhadap ROA.
3. **Hastuti, Niken (2010)**, melakukan penelitian tentang “*Analisis Pengaruh Periode Perputaran Persediaan, Periode Perputaran Hutang Dagang, Rasio Lancar, Leverage, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas (Perusahaan Manufaktur yang*

*Terdaftar di BEI pada tahun 2006-2008*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 variabel yaitu Periode Perputaran Hutang Dagang, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa hanyavariabel Periode Perputaran Hutang Dagang, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas sedangkan variabel Periode Perputaran Persediaan, Rasio Lancar, dan Pertumbuhan Penjualan tidak memiliki pengaruh yang besar dalam pencapaian keuntungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006-2008.

## 2.12 Kerangka Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat suatu kerangka variabel penelitian yang digambarkan dalam bentuk diagram berikut:

**Gambar 2.12** : Model Penelitian



## 2.13 Variabel Penelitian

Ringkasan definisi operasional dan pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.13 sebagai berikut :

Variabel	Defenisi	Rumus	Skala
Profitabilitas (ROA)	Perbandingan laba setelah pajak dengan total asset	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
Current Ratio (CR)	Perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar	$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$	Rasio
Perputaran Persediaan (IT)	Perbandingan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan	$ITO = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$	Rasio
Perputaran Piutang (RTO)	Perbandingan antara penjualan kredit dengan rata-rata piutang	$RTO = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$	Rasio

## 2.14 Hipotesis Penelitian

### 2.14.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansial pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Current ratio*

yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (*rentabilitas*), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. **(Martono dan Harjito:55)**

H1 : Diduga *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Consumer Goods

#### **2.14.2 Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset (ROA)*.**

Perputaran persediaan, rasio ini menunjukkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

H2 : Diduga *Inventory turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Consumer Goods

#### **2.14.3 Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Asset (ROA)***

Perputaran piutang ini memberikan informasi tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa



cepat penagihan piutang. Semakin besar semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

H3 : Diduga *Receivable turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Consumer Goods.

#### **2.14.4 Pengaruh *Current Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover* terhadap *Return On Asset (ROA)*.**

*Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

Perputaran piutang, semakin tinggi rasio ini menunjukkan, bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya), sehingga keuntungan bagi perusahaan dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Jumlah persediaan yang terlalu besar dibanding dengan kebutuhan, akan menyebabkan beban yang harus ditanggung perusahaan menjadi besar seperti beban bunga, biaya penyimpanan, pemeliharaan gudang, resiko kerusakan, menurunnya kualitas barang dalam penyimpanan, biaya keamanan semua itu faktor yang menyebabkan keuntungan perusahaan

bekurang. Sebaliknya persediaan yang terlalu kecil dapat menghambat operasional perusahaan berupa tidak tersedianya barang pada saat dibutuhkan sehingga menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk meraih laba. Karena tidak tersedianya persediaan perusahaan tidak dapat bekerja secara optimal berarti "*Capital Asset*" dan "*Direct Labor*" tidak dapat didayagunakan sepenuhnya sehingga biaya operasional akan menjadi tinggi yang berakibat keuntungan yang dapat diperoleh menjadi menurun.

H4 : Diduga *Current Ratio*, *Inventory Turnover*, *Receivable Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)* pada perusahaan Consumer Goods yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012.